

## **Systematic Literature Review: Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlak**

**Ahmad Yamin Dalimunthe<sup>1</sup>; Azizah Hanum OK<sup>2</sup>; Usiono<sup>3</sup>**

### **Abstrak**

Akhlak, atau karakter, harus ditanamkan pada pelajar karena ini adalah praktik yang penting. Oleh karena itu, perlu ada kajian lebih menyeluruh yang harus dilakukan. Standar pendidikan moral yang akan mendukung gagasan ini. Tujuan penelitian ini, untuk mengungkap sebuah risalah tentang pendidikan yang mencakup pendidikan akhlak, khususnya nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus dijunjung tinggi baik oleh guru maupun siswa. Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review yang bersumber dari jurnal tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 yang sudah terpublikasi. Sampel penelitian berupa jurnal publikasi di google scholar sebanyak 10 jurnal tentang pendidikan akhlak yang digagas oleh tokoh atau ulama K.H. Hasyim Asy'ari. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan akhlak sangat berpengaruh dalam mencapai kesuksesan menuntut ilmu. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak terdiri dari bagaimana akhlak seorang pelajar terhadap dirinya, akhlak terhadap gurunya, akhlak terhadap pelajarannya, begitu juga sebaliknya yaitu akhlak seorang pendidik terhadap dirinya, akhlak terhadap pelajar atau muridnya, akhlak dalam mengajar atau mendidik, akhlak dalam memilih sumber atau literature pelajaran, dan akhlak dalam memilih alat-alat atau media yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

**Kata Kunci:** K.H. Hasyim Asy'ari; Pendidikan Akhlak

### **Abstract**

Morals, or character, must be instilled in students because this is an important practice. Therefore, there needs to be a more thorough study that must be carried out. Standards of moral education that would support this idea. The aim of this research is to reveal a treatise on education that includes moral education, especially the values of moral education that must be upheld by both teachers and students. This research uses a systematic literature review method sourced from published journals from 2019 to 2023. The research sample was in the form of published journals on Google Scholar as many as 10 journals about moral education which were initiated by figures or scholars K.H. Hasyim Asy'ari. The findings show that moral education is very influential in achieving success in studying. K.H.'s thoughts Hasyim Asy'ari regarding moral education consists of how a student's morals are towards himself, morals towards his teacher, morals towards his lessons, and vice versa, namely the

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [ahmad3003233013@uinsu.ac.id](mailto:ahmad3003233013@uinsu.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [azizahhanum@uinsu.ac.id](mailto:azizahhanum@uinsu.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [usiono@uinsu.ac.id](mailto:usiono@uinsu.ac.id)

morals of an educator towards himself, morals towards his students or pupils, morals in teaching or educating, morals in choosing sources or lesson literature, and morals in choosing the tools or media used in the teaching and learning process.

**Keywords:** K.H. Hasyim Asy'ari; Moral Education

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan dewasa ini lebih mementingkan kemampuan pengetahuan daripada akhlak dan moral. Pendidikan yang baik harusnya dapat menanamkan aspek-aspek yang meliputi jasmani, rohani, moral, mental, psikis, maupun fisik. Dalam pendidikan Islam bukan hanya terbatas pada perubahan ilmu pengetahuan yang mengarah pada intelektualnya saja, akan tetapi juga penghayatan dalam nilai-nilai keagamaan, akhlak serta moralnya.

Bicara tentang pendidikan akhlak merupakan pembicaraan yang mengarah pada kemajuan suatu bangsa karena, pendidikan akhlak merupakan suatu hal penting untuk didiskusikan dan diaplikasikan saat ini karena, seseorang yang berakhlak baik merupakan orang berakarakter, bermoral, dan berbudi pekerti yang baik (Zahro' & Aminah, 2021). Apalagi kita dihadapkan saat ini dengan arus globalisasi yang terasa kuat dalam setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pengaruh arus globalisasi membuat sendi-sendi kehidupan masyarakat terasa sakit dan juga mempengaruhi karakter bangsa.

Pendidikan akhlak saat ini sedang gencar diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Karena pendidikan akhlak menjadi kunci utama saat ini dalam pembangunan nasional. Seperti ungkapan Ir Soekarno Presiden pertama Republik Indonesia, beliau mengatakan bahwa "tidak ada pembangunan nasional tanpa adanya pendidikan akhlak atau karakter". Memiliki akhlak yang baik adalah pondasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan secara menyeluruh (Nurul Hidayah, Muqowim, 2020)

Pendidikan Akhlak bukan hanya tugas pendidik dan orangtua akan tetapi tugas semua lapisan masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan. Kalau pendidikan akhlak hanya ditangani pendidik dan orangtua maka pendidikan akhlak tidak akan berjalan dengan baik. Karena seorang anak tidak hanya hidup di lingkungan sekolah maupun rumah tapi juga hidup di lingkungan masyarakat.

Pendidikan akhlak yang dimaksud adalah akhlak terpuji (akhlak *mahmudah*), yang harus ada pada setiap orang. Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai usaha pembentukan akhlak terpuji pada seseorang. Dalam hal ini seorang tokoh yang masyhur seperti KH. Hasyim Asy'ari, merupakan pendiri pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur, banyak menyampaikan pembahasan akhlak kepada Allah Swt. terhadap sesama manusia dan bangsa. Pembahasan akhlak yang beliau sampaikan banyak tertuang dalam pidatonya, fatwanya maupun kitabnya yang berbahasa arab dan terjemahan.

*Adabul 'Alim wal Muta'allim* adalah kitab beliau yang membahas tentang adab pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan. Kitab "*Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*" merupakan kitab yang berisi keadaan-keadaan orang meninggal, tanda-tanda kiamat, dan sunnah serta bid'ah. Kemudian kitab "*Ad-Durar al-Muntasirah*" kitab yang membahas thoriqat, kewalihan, dan hal-hal penting bagi ahli thoriqat, dan yang lainnya. (Nasucha et al., 2022) menjelaskan dalam kitabnya diatas bahwa seorang *Muta'allim* atau peserta didik harus memiliki

niat yang ikhlas, berperilaku qana'ah, khushyuk, wara', zuhud, tawadu', sabar, dan berlaku kasih sayang terhadap sesama.

Apa yang disampaikan beliau dalam kitab tersebut sudah banyak bertolak belakang dengan pendidikan akhlak di zaman sekarang ini, tidak ada niat yang ikhlas dalam belajar, yang ada hanya keterpaksaan, hilangnya rasa sabar dan tawadu' yang ada hanyalah sipat yang menentang guru dan tidak ada rasa hormat kepada guru, merasa lebih hebat dan pintar dari guru. Seperti banyaknya kasus-kasus sekarang ini, dimana seorang murid yang tidak terima diberikan sanksi oleh gurunya karena tidak mengerjakan PR atau terlambat sekolah, si murid malah membawa orangtuanya ke sekolah untuk menganiaya gurunya. Dan kasus seperti ini tidak hanya satu tapi sudah banyak terjadi karena kurangnya pendidikan akhlak.

Narwanti dalam bukunya menyampaikan bahwa, dalam pendidikan akhlak bertujuan membentuk karakter bangsa yang tangguh, mampu bersaing, berakhlakul karimah, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya berlandaskan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan pancasila (Qur, 2023). Tapi pada kenyataannya hari ini banyak diantara siswa yang kurang bermoral dan jauh dari sipat berakhlak mulia, jangankan guru sedangkan orangtua sendiri pun tidak dihiraukan bahkan dilawan dan ditantang. Bisa kita lihat sekarang yang banyak viral di media sosial, hanya karena ingin membeli paket untuk bermain game online meminta kepada orangtua, jika tidak bisa mendapatkan dari orangtua, maka orangtua pun dibentakinya dan tidak segan-segan untuk melukai.

Jamal Ma'mur Asmani menyebutkan dalam sebuah studi beliau yang dilakukan terhadap 449 orang manajer atau setingkat manajer di Indonesia, bahwa faktor karakter memiliki kontribusi paling besar terhadap persepsi keberhasilan atau tidaknya seseorang dalam kehidupan, (Nasucha et al., 2022). Seharusnya pendidikan Akhlak sudah sampai pada tingkat penghayatan dan pengamalan nilai dalam kehidupan. Tapi pada kenyataannya pendidikan akhlak saat ini, umumnya masih taraf menghafal atau memperkenalkan nilai. Banyak lulusan pendidikan formal dan informal yang memiliki akhlak baik, dan yang tidak baik juga demikian. Karena itu, lulusan dari lembaga pendidikan penting disiapkan agar nantinya menjadi warga yang baik, bertanggungjawab, jujur, ikhlas, tangguh, rendah hati, berwawasan yang luas, dan rasa percaya diri. Akan lebih baik lagi kalau disiapkan pemimpin berakhlak mulia serta tangguh menghadapi masalah yang terjadi di negeri saat ini.

Tujuan dari penelitian ini, untuk melihat sejauh mana pendidikan akhlak menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, dengan mengambil beberapa penelitian terbaru dari jurnal yang telah terpublikasi dan melihat variabel sebagai studi literature.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **K.H. Hasyim Asy'ari**

K.H. Hasyim Asy'ari adalah tokoh dan ulama ternama di Indonesia. Beliau lahir pada 24 Dzulqad'ah 1287 H atau 14 Februari 1871 M. Putra ke-3 dari 11 bersaudara. Beliau bernama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdull Wahid bin Abdul Halim yang bergelar pangeran Bona, bin Abdul Rohman yang dikenal dengan Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo, bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq, dari Raden 'Ainul Yaqin yang disebut Sunan Giri. Jadi, dari

nasabnya beliau merupakan campuran darah biru dan darah putih. Campuran kalangan ningrat, priyai, keraton dan kalangan tokoh agama, kiai, santri.

K.H. Hasyim Asy'ari ini adalah santri yang gemar mengaji, haus akan ilmu dan merasa tidak cukup, beliau belajar dari ayah dan kakeknya Kiai Usman. Pada usia 15 tahun K.H. Hasyim Asy'ari remaja sudah berkelana dari satu pesantren kepesantren lain untuk menuntut ilmu. Mulai dari pesantren Wonokoyo di Probolinggo, pesantren langitan di Tuban, sampai pesantren Trenggilis di Semarang. Lalu dilanjutkan ke pesantren Kademangan di Bangkalan, selanjutnya ke pesantren Siwalan di Sidoarjo. Sepertinya di pesantren terakhir inilah K.H. Hasyim Asy'ari berguru lebih lama dari sang guru Kiai Ya'qub, lalu beliau dijadikan menantu. (Musfiroh, 2019).

### **Pendidikan Akhlak**

Akhlak diartikan dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai budi pekerti atau kelakuan. Akhlak adalah suatu watak atau tabiat yang bersemayam dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Menurut Imam Al-Ghozali pendidikan akhlak merupakan proses penanaman sifat-sifat terpuji dan berusaha menghilangkan sifat-sifat tercela yang ada pada diri manusia. Yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang sempurna atau *Insan Kamil*, yang berupaya mendekatkan diri kepada Allah SWT., untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak yang kemukakan beliau lebih berfokus pada unsur jiwa, karena jiwa merupakan sesuatu yang sentral pada diri manusia. Oleh karena itu beliau menggunakan metode *tazkiyatun nafs* (menyucikan diri), *mujahadah* (bersungguh-sungguh) dan *riyadoh* (latihan), (Rodiah & Al Hamdani, 2016).

Pendidikan akhlak menurut Buya Hamka merupakan berdasarkan keutamaan budi yang berupaya menghilangkan semua macam perilaku-perilaku buruk dalam diri manusia dengan tujuan menghasilkan perilaku menjadi lebih baik sehingga nantinya bermanfaat pada lingkungan masyarakat, sedangkan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih kepada jalan tengah (*alwasath*) dengan tujuan supaya manusia dapat menyeimbangkan kehidupan sehingga dapat memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan sejati. (Juarman et al., 2020)

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *systematic literature review* (SRL) dengan menganalisis jurnal yang relevan bersumber dari jurnal tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 yang sudah terpublikasi yang membahas tentang pendidikan akhlak perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. Mengambil sample dari google scholar sebanyak 10 jurnal tentang pendidikan akhlak.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil review dari beberapa jurnal;

1. Menurut (Nuzulia, 2023) dalam jurnal "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF HADRATUS SYAIKH KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI" bahwa konsep pendidikan akhlak beliau menekankan; Pertama, memahami akan sifat-sifat Allah SWT untuk menambah ketaatan kepada Allah dalam melaksanakan dan mengamalkan ibadah kepada Allah (*hablum minallah*) yang mengupas

mengenai berbagai kondisi (ahwal), tingkatan (Maqam), dan tarikan-tarikan dari sifat kebinatangan yang ada dalam diri serta yang berhubungan dengannya. Dengan tujuan supaya manusia bisa memahami diri sendiri dan dapat mengendalikan hawa nafsu. Selain itu, konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab beliau yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menekankan sifat tawadu' (rendah hati), menghormati guru serta memiliki sikap sabar. Hal ini semua, sangat penting untuk hayati dan diterapkan dalam pendidikan akhlak bagi setiap orang.

2. Menurut (Sukmawati & Tarmizi, 2022) dalam jurnal "ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI MELALUI KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL" bahwa etika peserta didik menurut pemikiran Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter yang ditekankan oleh sistem pendidikan nasional di Indonesia. Hasyim Asy'ari, memiliki perspektif yang mendalam bahwa pendidikan bukan hanya berpusat pada pengetahuan semata, tapi juga pada pembentukan akhlak yang baik serta moral yang tinggi. Beliau memandang bahwa pendidikan adalah media untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Nilai-nilai etika yang beliau tekankan yakni; nilai keagamaan, nilai toleransi, kedisiplinan, sungguh-sungguh, demokratis, mandiri, cinta tanah air, haus akan ilmu, persaudaraan, hidup rukun, banyak membaca, cinta lingkungan, bermasyarakat, dan bertanggungjawab, sama dengan prinsip pendidikan karakter yang digagas oleh Sisdiknas.
3. Menurut (Zahro' & Aminah, 2021) dalam jurnal "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY'ARI" bahwa: 1) Konsep pendidikan karakter agamais menurut pandangan K.H. Hasyim Asy'ari yaitu; a) Seorang individu harus beriman, bertakwa dan mengikuti generasi salaf. b) Murid dan guru harus mensucikan hati dari akhlak tercela, mengindahkannya dengan akhlak terpuji, dan mencari keridhoan Allah swt. dengan mengamalkan ilmu. c) menjadi pribadi yang bertakwa dan berniat memperbaiki diri sebagai pengikut jalan sufi. d) menjaga silaturahmi dan toleransi. 2) Konsep pendidikan karakter bersosial menurut pandangan K.H. Hasyim Asy'ari yaitu; a) Seorang guru harus memiliki sifat kasih sayang dan bertanggungjawab kepada murid menjadikannya layaknya anak sendiri c) seorang murid juga harus mematuhi guru dan bertatakrama kepada guru. 3) Konsep pendidikan karakter cinta tanah air menurut pandangan K.H. Hasyim Asy'ari: a) setiap warga negara harus bersatu memperjuangkan cita-cita NKRI. b) memiliki kesiapan dalam berjihad mempertahankan kemerdekaan NKRI, terkhusus orang islam. c) Negara tetap diutamakan dalam menghadapi tantangan.
4. Menurut (Uddin & Samsuri, 2022) pada jurnal "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM" bahwa, akhlak harus diperhatikan pada pembelajaran. Kata beliau seperti akhlak seorang murid terhadap gurunya, akhlak murid terhadap pelajarannya serta

beberapa hal yang harus dijadikan pedoman bersama guru. Begitu juga akhlak yang harus dimiliki seorang guru ketika mengajar, menggunakan sumber pembelajaran dan juga media yang digunakan dalam pembelajaran. Dari delapan bab dalam kitab beliau, bagian yang terpenting adalah akhlak bagi seorang murid (siswa), dan akhlak bagi seorang pendidik (guru).

5. Menurut (Zakiyah, 2023) yang ditulis dalam jurnal "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADAB AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM". Konsep pendidikan yang disajikan dan dipahami dalam kitab Adab Al Alim Wa Al Muta'alim yaitu sebagai pendidik dan murid, harus memiliki ciri-ciri baku bagi guru dan terdidik agar konsep pendidikan akhlak tersalurkan dengan baik dan benar, antara lain: 1) Memperbaiki niat, 2) Wira'I, 3) Zuhud, 4) Menghindari najis dan maksiat, 5) Sabar, 6) Qana'ah. Pertama, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari didasarkan pada nash Al-Qur'an dan Al-Hadits tentang keutamaan orang-orang yang berpengalaman. Allah SWT meninggikan derajat orang yang berilmu. Kedua, dalam kegiatan belajar mengajar, siswa dan guru harus memiliki niat langsung, yaitu hanya memperoleh keridhaan Allah SWT. Ketiga, siswa dan guru harus memiliki kepribadian yang luhur.
6. Menurut (Musfioh, 2014) dalam jurnal "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF K.H.HASYIM ASY'ARI" bahwa pemikiran Kyai Hasyim tentang konsep guru ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu secara personal dan profesional. Dalam konteks kualitas personal, seorang guru harus mau dan mampu berupaya untuk selalu mendekati diri (muraqabah) kepada Tuhan, mematuhi segala peraturan-peraturan hukum-Nya, bersikap sederhana, tenang, qana'ah dan menunjukkan ketaatan yang baik dalam menjalankan ritualitas kepada Tuhannya. Dalam memperhatikan dan memperlakukan peserta didik, guru tidak boleh menunjukkan sikap diskriminatif, yaitu dengan cara tanpa melihat background dan status sosial yang kaya atau miskin. Di samping itu, guru harus tetap berupaya memberikan teladan yang baik kepada lingkungan masyarakatnya, melalui pelaksanaan hal-hal yang bersifat sunnah, seperti shalat fardhu berjama'ah di masjid, membudayakan salam, membaca al-Qur'an, puasa sunnah dan sebagainya. Sedangkan murid harus mematuhi dan menaati guru, selama guru tidak bertentangan dengan syariat Islam dan norma yang ada dalam masyarakat sekitar. Tetap menjaga adab dan akhlakul karimah dalam mengkritik maupun mengkoreksi guru. Dan seorang murid harus mampu merespon dan menerima dengan lapang dada ketika guru memberikan nasehat dan perbaikan dari kesalahan dan menjadikannya sebagai motivasi perbaikan diri ke depan. Nasehat dari guru itu harus diterima murid seperti seorang pasien yang dinasehati oleh dokter demi kesembuhan penyakitnya.
7. Menurut (Rosyidin, 2021) dalam jurnal "PENDEKATAN ETIS RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. M. HASYIM ASY'ARI" mengatakan bahwa pendekatan adab digunakan dalam pendidikan Islam, dengan menggunakan pendekatan etis religius. Adab belajar dan mengajar dengan pendekatan etika dan

religius dikelompokkan pada beberapa poin seperti; 1). Etika terhadap Allah, 2). Etika terhadap diri, 3). Etika kepada orang lain, 4). Etika kepada pendidik, dan 5). Etika terhadap ilmu.

8. Menurut (Nasucha et al., 2022) dalam jurnal "PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM" bahwa pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Akhlak dalam kitab "*Adab Alim Wal Muta'alim*" merupakan model yang praktis dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist. Menanamkan nilai-nilai etis yang bernapaskan sufistik. Kecenderungan ini bisa dilihat dari gagasan-gagasan beliau, seperti keutamaan menuntut ilmu. Menurut K.H. Hasyim, ilmu akan lebih mudah didapatkan dengan mengawali pembersihan hati dari segala keburukan, penyakit hati seperti dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela.
9. Menurut (Nurul Hidayah, Muqowim, 2020) dalam jurnal "PERSPEKTIF KH HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA MURID TERHADAP GURU DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER" bahwa konsep pendidikan yang digagas oleh K.H. Hasyim Asy'ari yakni pendidikan etika atau akhlak. Ada delapan pendidikan etika atau akhlak yang dikembangkan oleh beliau. Etika atau akhlak peserta didik terhadap pendidik atau guru lebih banyak ditulis oleh beliau hingga 12 etika atau akhlak. Diantara etika tersebut adalah mensucikan niat, dalam proses belajar-mengajar semata diniatkan untuk mencari keridhoan dari Allah SWT,. Sifat Qana'ah, berakhlak mulia, wara', tawadhu', zuhud, sabar, dan menjauhi perbuatan buruk. Dengan sifat-sifat diatas seorang guru dan murid dapat lebih mudah dalam memahami ilmu dan mencapai kesuksesan atau keberhasilan. Guru dan murid juga lebih mendekatkan diri kepada sang pemilik ilmu yaitu Allah SWT.
10. Menurut dalam jurnal yang berjudul "Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam" bahwa konsep akhlak menurut K.H. Hasyim Asy'ari terbagi tiga macam yaitu; 1) akhlak seorang murid, hendaknya membersihkan hatinya, memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu. Memanfaatkan masa muda untuk menuntut ilmu, sederhana, disiplin dan memanfaatkan umur. Makan secukupnya tidak berlebihan, agar tidak menyebabkan lemahnya otak, tidak banyak tidur, dan bergaul yang baik. 2) akhlak murid kepada guru. Seorang murid hendaknya memilih guru yang baik, memiliki keahlian dalam bidang ilmu syariat, patuh kepada guru, tidak menentang pendapat dan aturannya, dan hormat serta ta'zim. 3) akhlak murid dalam belajar. Murid hendaknya belajar hal yang fardhu 'ain lebih dahulu, mempelajari ilmu Al-Qur'an untuk memperkuat ilmu-ilmu yang fardhu 'ain yang dipelajari.

Dari hasil review diatas, semua menjelaskan betapa pentingnya pendidikan Akhlak bagi seorang peserta didik (murid). Diawali dengan menanamkan niat yang bersih dan ikhlas dalam menuntut ilmu, semata-mata mengharapkan keridhoan dari Allah Swt., agar ilmu lebih mudah dipahami dan diterima. Tapi, kalau dilihat keadaan peserta didik di zaman sekarang, sangat bertolak belakang dengan sikap

yang seharusnya dimiliki seorang pelajar. Keihklasan dan ketulusan peserta didik hari ini dalam menuntut ilmu makin terkikis oleh kemajuan zaman yang lebih mementingkan pada *knowledge* daripada pendidikan Akhlak. Peserta didik sekarang banyak yang memiliki pengetahuan yang tinggi tapi rendah dalam pendidikan karakter. Phenomena yang terjadi sekarang, seorang peserta didik merasa terpaksa pergi ke sekolah untuk menuntut ilmu, dan sesekali bahkan sering tidak sampai di sekolah karena tidak ada niat dan sipat mujahadah dalam belajar.

Sipat qana'ah, zuhud, tawadhu', wara' yang mesti dimiliki oleh peserta didik dalam menuntut ilmu, sesuai dengan penjelasan diatas tapi, hari ini sipat ini sudah mulai hilang dari dalam diri mereka. Qana'ah adalah sipat menerima dengan keadaan yang ada, tapi peserta didik tidak dapat menerima dengan keadaan, begitu juga dengan sipat zuhud yang hampir tak dimiliki seorang peserta didik di zaman sekarang. Banyak yang memiliki sipat sombong jauh dari sipat tawadhu', baru memiliki ilmu sedikit sudah merasa lebih pintar dari gurunya. Kebanyakan peserta didik zaman sekarang lebih senang melakukan hal-hal yang melanggar aturan bahkan criminal seperti tawuran, jadi geng motor, bahkan memakai narkoba dari pada hal positif seperti gotong royong, buat penggalangan dana untuk korban bencana, dll. Semua itu jauh dari sipat wara' yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik dalam menuntut ilmu.

#### E. KESIMPULAN

Pendidikan Akhlak dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari lebih ditekankan bagi peserta didik, disamping pendidikan Akhlak bagi Guru. Peserta didik dan Guru harus sama-sama mengedepankan pemurnian niat sebelum melakukan proses belajar mengajar, semata-mata mencari keridhoan dari Allah Swt., memiliki sifar Qona'ah, Wara', Tawadu', Zuhud dan Sabar dalam mencari ilmu dan mengajarkan ilmu untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak sangatlah penting bagi peserta didik dan pendidik, sebagai pendukung untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dan pendidikan Nasional.

#### F. SARAN

Diharapkan di semua lembaga pendidikan lebih awal menanamkan pendidikan akhlak kepada peserta didik sebelum melanjutkan pembelajaran. Menanamkan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) agar nantinya peserta didik lebih mudah menerima pelajaran dan diarahkan kepada kebaikan. Karena anak-anak yang baik akhlaknya akan lebih hormat, patuh, dan lebih sungguh-sungguh dalam menerima pelajaran yang diberikan guru. Selanjutnya bagi peneliti, diharapkan dapat lebih lanjut mengkaji lebih dalam hasil penelitian ini, untuk diterapkan di berbagai lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam.

#### G. DAFTAR PUSTAKA

Juarman, Susanto, H., & Kurnianto, R. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *JMP: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1), 37–74. <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/JMP>

Musfioh, I. A. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. M.Hasyim



- Asy'ari. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.493>
- Musfiroh, M. (2019). Peran Hadratus Syaikh Kh. Hasyim Asyari dalam Pengembangan Hadis di Indonesia. *Holistic Al-Hadis*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.32678/holistic.v5i1.3229>
- Nasucha, J. A., Sukiran, A. S., Rahmah, K., Sari, A. I., & Ismail, M. (2022). Pendidikan Akhlak Perspektif Kh. Hasyim Asy'Ari dan Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(1), 15–31.
- Nurul Hidayah, Muqowim, R. M. (2020). "Perspektif Kh Hasyim Asy'Ari Tentang etika Murid Terhadap Guru Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Al Ibrah*, 5(1), 75.
- Nuzulia, A. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Hadratus-Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Qur, I. A. I. A.-. (2023). *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Pendidikan Karakter Berbasis Sumber Daya Insani ( SDI ) di Pondok Pesantren Candra Kirana STIT Raudhatul Ulum Sakatiga Email : candrakirana@stit-ru.ac.id Jurnal TAUJIH Jurnal Pendi.* 5(01), 35–56.
- Rodiah, I., & Al Hamdani, M. D. (2016). Konsep Guru dan Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Tarbiyah Al-Aulad*, 1(2), 115–132.
- Rosyidin, M. A. (2021). Pendekatan etis religius dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 10(3), 433–450. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.5370>
- Sukmawati, R., & Tarmizi, M. I. (2022). ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI MELALUI KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66. <http://117.74.115.107/index.php/jemasi/article/view/537>
- Uddin, A. M., & Samsuri, M. (2022). *Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim As y'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dan Relevansinya d engan Merdeka Belajar.* 1(1), 151–162.
- Zahro', A., & Aminah, S. (2021). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 118–143. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i2.70>
- Zakiyah, N. H. M. A. Q. (2023). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH HASYIM ASY'ARI DALAM. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(8).